

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian yang akan dilakukan, tentunya tidak terlepas dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya sehingga kemungkinan memiliki kesamaan maupun perbedaan tentang objek penelitian.

1. **Muhammad Lukman Hakim dan Dedik Nur Triyanto (2019)**

Pada penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh kepemilikan publik, ukuran dewan komisaris, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap *enterprise risk management* (ERM). Pada penelitian ini terdapat beberapa variabel independen yang digunakan yakni kepemilikan publik, ukuran dewan komisaris, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Sampel yang digunakan adalah 32 perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Penelitian ini menggunakan analisis statistik regresi. Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan publik, ukuran dewan komisaris, *leverage*, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management* (Hakim dan Triyanto, 2019).

Terdapat persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yang terletak pada:

- a. Variabel independen yang akan digunakan yaitu ukuran perusahaan, kepemilikan publik, dan ukuran dewan komisaris.

- b. Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan analisis statistik regresi.

Penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki beberapa perbedaan yaitu:

- a. Variabel independen yang digunakan penelitian terdahulu yaitu *leverage*, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel komite manajemen risiko.
- b. Sampel yang digunakan penelitian terdahulu yaitu 32 perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017, sedangkan penelitian sekarang menggunakan 45 perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

2. Risna Ade Tarantika dan Badingatus Solikhah (2019)

Pada penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji peran ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan publik, ukuran dewan komisaris, *risk management committee*, diversitas latar belakang pendidikan dewan komisaris, diversitas gender dewan komisaris dan reputasi auditor terhadap pengungkapan manajemen risiko. Dalam penelitian ini beberapa variabel yang digunakan yakni ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan publik, ukuran dewan komisaris, *risk management committee*, diversitas latar belakang pendidikan dewan komisaris, diversitas gender dewan komisaris dan reputasi auditor. Sampel yang dipakai berjumlah 192 perusahaan properti, *real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2017. Penelitian ini menggunakan analisis regresi untuk teknik analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran

perusahaan, ukuran dewan komisaris dan *risk management committee* memiliki hubungan positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Variabel *leverage*, kepemilikan publik, diversitas latar belakang pendidikan dewan komisaris, diversitas gender dewan komisaris dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Terdapat persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yang terletak pada:

a. Variabel independen yang digunakan yaitu ukuran perusahaan, kepemilikan publik, ukuran dewan komisaris dan komite manajemen risiko.

b. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi.

Penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan mempunyai beberapa perbedaan yaitu:

a. Variabel independen yang digunakan penelitian terdahulu yaitu karakteristik perusahaan, karakteristik dewan komisaris dan reputasi auditor, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, kepemilikan publik, dan komite manajemen risiko.

b. Sampel yang digunakan penelitian terdahulu berjumlah 192 perusahaan properti, *real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017, sedangkan penelitian sekarang menggunakan 45 perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

3. Hesti Hardana dan Muchamad Syafruddin (2019)

Pada penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui efektivitas pengungkapan manajemen risiko yakni pengungkapan secara garis besar diperlukan para pengguna dalam menentukan nilai risiko material yang terdapat dalam perusahaan tersebut. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah komite audit, komite risiko, pemegang saham institusional, pengawasan dan kualitas audit eksternal. Pada penelitian ini terdapat 130 entitas teratas yang digunakan sebagai sampel (berdasarkan peringkat kapitalisasi pasar) yang terdaftar di BEI pada 2016. Penelitian ini menggunakan analisis regresi dan uji asumsi klasik untuk teknik analisis data. Pada penelitian ini terdapat beberapa faktor yang memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan manajemen risiko. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang memberikan pengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan manajemen (jenis risiko yang terdapat pada penelitian oleh Linsley dan Shrivess, 2005) yakni kehadiran kepemilikan institusional, beta saham dan komite teknologi. Sedangkan proporsi keahlian dari komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan manajemen risiko. Faktor-faktor lainnya seperti keahlian dewan komisari, proporsi komisaris independen pada komite audit, proporsi komisaris independen pada dewan komisaris, kehadiran komite risiko yang tergabung dengan komite audit maupun tidak tergabung, tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan manajemen risiko.

Terdapat persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yang terletak pada:

- a. Variabel independen yang digunakan adalah pengungkapan manajemen risiko.
- b. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi.

Penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki beberapa perbedaan yaitu:

- a. Variabel independen yang dipakai peneliti terdahulu yakni komite audit, komite risiko, pemegang saham institusional, pengawasan dan kualitas audit eksternal, dan faktor risiko perusahaan, sedangkan peneliti saat ini memakai beberapa variabel yakni ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, kepemilikan publik, dan komite manajemen risiko.
- b. Sampel yang digunakan peneliti terdahulu berjumlah 130 perusahaan teratas (berdasarkan peringkat kapitalisasi pasar) yang terdaftar di BEI pada 2016, sedangkan peneliti sekarang menggunakan 45 perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

4. Arsyil Azhiim Sarwono dkk. (2018)

Pada penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah *leverage*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko di entitas-entitas pada sektor perbankan yang tercantum pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016. Di dalam penelitian tersebut, terdapat beberapa variabel yang dipakai yakni *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Pada penelitian ini menggunakan 31

perusahaan sektor perbankan tahun 2012-2016 sebagai sampel dan periode penelitian pada tahun 2012-2016. Penelitian ini menggunakan analisis regresi untuk teknik analisis data. Hasil penelitian ini membuktikan secara bersamaan bahwa *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan baik secara menyeluruh, ukuran perusahaan dan *leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan profitabilitas tidak memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Terdapat persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yang terletak pada:

- a. Variabel independen yang digunakan yaitu ukuran perusahaan.
- b. Metode analisis data yaitu analisis regresi.

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu:

- a. Variabel independen yang digunakan peneliti terdahulu yaitu profitabilitas dan *leverage*, sedangkan peneliti sekarang menggunakan variabel ukuran dewan komisaris, komite manajemen risiko, dan kepemilikan publik.
- b. Sampel yang digunakan penelitian terdahulu yaitu 31 perusahaan perbankan dengan periode tahun 2012-2016, sedangkan penelitian sekarang menggunakan 45 perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

5. Nisa Nailur Rahmah dan Luciana Spica Almia (2018)

Pada penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh komite manajemen risiko, *leverage*, kepemilikan publik, ukuran bank, dan dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Di dalam penelitian ini terdapat beberapa variabel yang dipakai oleh peneliti yakni komite manajemen risiko, *leverage*, kepemilikan publik, ukuran bank, dan dewan komisaris. Sampel yang digunakan berjumlah 35 sektor perbankan perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015. Penelitian ini menggunakan analisis regresi sebagai teknik analisis data. Pada penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan publik tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko, komite manajemen risiko memiliki pengaruh positif terhadap perubahan manajemen risiko, ukuran bank tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko, *leverage* memiliki pengaruh terhadap manajemen risiko pengungkapan, dan dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Terdapat persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yang terletak pada:

- a. Teknik analisis data yang dipakai yaitu analisis regresi.
- b. Sektor perusahaan adalah perbankan.
- c. Variabel yang digunakan yaitu kepemilikan publik dan komite manajemen risiko.

Penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki beberapa perbedaan yaitu:

- a. Variabel independen yang dipakai oleh peneliti terdahulu yakni *leverage*, ukuran bank, dan dewan komisaris, sedangkan peneliti sekarang menggunakan variabel ukuran perusahaan dan ukuran dewan komisaris.
- b. Sampel yang digunakan peneliti terdahulu berjumlah 35 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), periode 2011-2015, sedangkan peneliti sekarang menggunakan 45 perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

6. Andre dkk. (2018)

Pada penelitian ini memiliki tujuan untuk meneliti pengaruh dewan komisaris dan karakteristik komite pada tingkat pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Di dalam penelitian ini terdapat beberapa variabel yang dipakai adalah komite manajemen risiko, karakteristik dewan dan komite. Pada penelitian ini sejumlah 168 perusahaan non-keuangan yang digunakan sebagai sampel penelitian pada periode 2014-2016. Penelitian ini menggunakan analisis regresi untuk teknik analisis data. Pada penelitian ini membuktikan bahwa komite manajemen risiko berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Namun, karakteristik dewan dan komite tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Terdapat persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yang terletak pada:

- a. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi.
- b. Variabel independen yang digunakan adalah komite manajemen risiko dan dewan komisaris.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu:

- a. Sampel yang digunakan peneliti terdahulu berjumlah 168 perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016, sedangkan peneliti sekarang menggunakan 45 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
- b. Sektor perusahaan pada peneliti terdahulu yakni sektor non-keuangan, sedangkan peneliti sekarang berfokus pada perusahaan perbankan.

7. Siti Rohmatul Fajriah (2017)

Pada penelitian ini menunjukkan secara menyeluruh mengenai pengaruh karakteristik entitas (ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas dan *leverage*) dan *good corporate governance* (komite audit, kepemilikan publik dan ukuran dewan komisaris) terhadap pengungkapan manajemen risiko. Terdapat beberapa variabel yang dipakai pada penelitian ini yakni karakteristik perusahaan (likuiditas, *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan) dan *good corporate governance* (ukuran dewan komisaris, komite audit dan kepemilikan publik). Pada penelitian ini terdapat 70 perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2015. Penelitian ini menggunakan analisis regresi untuk teknik analisis data yang diolah dengan *Econometric Views 8* (Eviews 8). Pada penelitian ini menunjukkan secara parsial bahwa ukuran perusahaan, komite audit dan dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan.

Profitabilitas, *leverage*, likuiditas, dan kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan.

Terdapat persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yang terletak pada:

- a. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi.
- b. Variabel dependen yang digunakan adalah pengungkapan manajemen risiko.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu:

- a. Periode yang digunakan peneliti terdahulu yaitu periode 2013-2015, sedangkan peneliti sekarang periode 2015-2019.
- b. Sampel yang digunakan peneliti terdahulu berjumlah 70 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indoneisa, sedangkan peneliti sekarang menggunakan 45 perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

8. Dedi Setiawan (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel rasio keuangan, ukuran perusahaan dan karakteristik komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Pada penelitian ini perusahaan yang digunakan perusahaan bergerak dalam bidang barang konsumsi yang tercantum di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2015. Di dalam penelitian ini terdapat beberapa variabel yang dipakai yakni rasio keuangan, ukuran perusahaan dan karakteristik komisaris. Pada penelitian ini terdapat 37 entitas sektor barang konsumsi yang

digunakan sebagai sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis regresi untuk teknik analisis data. Pada penelitian ini membuktikan bahwa *leverage* dan komite manajemen risiko memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *enterprise risk management*, sedangkan ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, profitabilitas, ukuran perusahaan dan latar belakang pendidikan komisaris tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *enterprise risk management*.

Terdapat persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yang terletak pada:

- a. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi.
- b. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran dewan komisaris dan ukuran perusahaan.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu:

- a. Perbedaan sampel yang digunakan peneliti terdahulu berjumlah 37 perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan peneliti sekarang menggunakan 45 perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Variabel independen yang digunakan pada peneliti terdahulu adalah ukuran dewan direksi, dewan komisaris independen, profitabilitas dan latar belakang pendidikan komisaris, sedangkan peneliti sekarang menggunakan variabel dependen komite manajemen risiko dan kepemilikan publik.

9. Fajriyah Inayaturohmaniyah (2016)

Pada penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan, struktur kepemilikan dan usia perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Di dalam penelitian ini terdapat beberapa variabel yang dipakai yakni ukuran perusahaan, struktur kepemilikan dan usia perusahaan. Pada penelitian ini terdapat 44 perusahaan sektor barang konsumsi yang digunakan sebagai sampel penelitian dan tercantum di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2014. Penelitian ini menggunakan regresi berganda untuk teknik analisis data. Pada penelitian menunjukkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, kepemilikan publik dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko, sedangkan usia perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Terdapat persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yang terletak pada:

- a. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan dan kepemilikan publik.
- b. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu:

- a. Perbedaan sampel yang digunakan peneliti terdahulu berjumlah 44 perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014, sedangkan peneliti sekarang menggunakan 45

perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

- b. Variabel independen yang digunakan pada peneliti terdahulu adalah usia perusahaan, sedangkan peneliti sekarang menggunakan komite manajemen risiko dan ukuran dewan komisaris.

10. La Ode Muhammad Ardiansyah dan Muhammad Akhyar Adnan (2014)

Pada penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, kepemilikan publik, dan komite manajemen risiko pada pengungkapan manajemen risiko. Di dalam penelitian ini terdapat beberapa variabel yang dipakai yakni ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, kepemilikan publik, dan komite manajemen risiko. Pada penelitian ini terdapat 108 perusahaan yang dipakai sebagai sampel penelitian, bergerak di sektor manufaktur dan tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011. Penelitian ini menggunakan analisis regresi untuk teknik analisis data. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan publik dan komite manajemen risiko tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Ukuran perusahaan dan ukuran dewan komisaris menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Terdapat persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yang terletak pada:

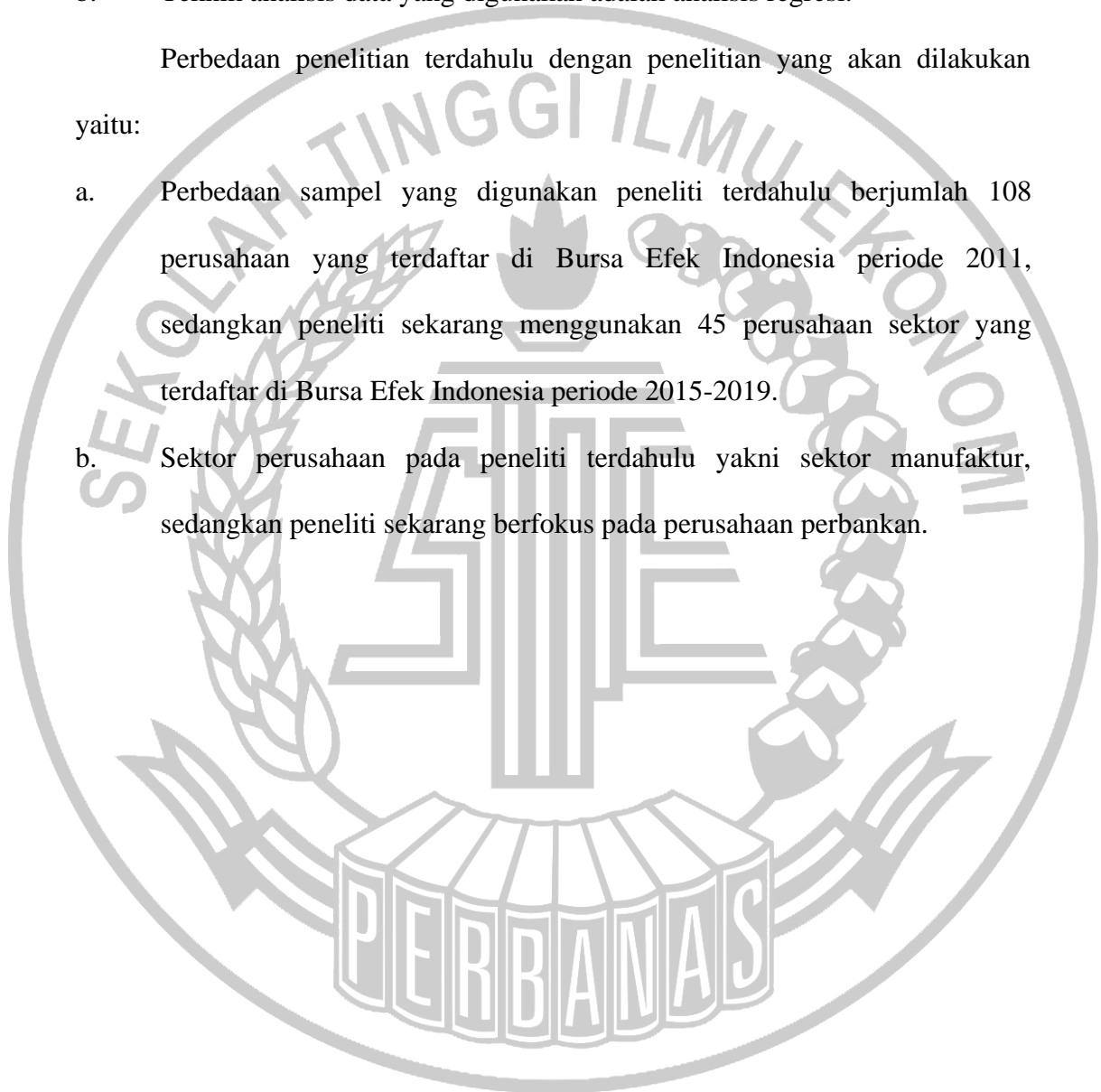
a. Variabel independen yang digunakan yaitu ukuran perusahaan, kepemilikan publik, ukuran dewan komisaris, dan komite manajemen risiko.

b. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu:

a. Perbedaan sampel yang digunakan peneliti terdahulu berjumlah 108 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011, sedangkan peneliti sekarang menggunakan 45 perusahaan sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

b. Sektor perusahaan pada peneliti terdahulu yakni sektor manufaktur, sedangkan peneliti sekarang berfokus pada perusahaan perbankan.



Tabel 2.1
MATRIKS PENELITIAN TERDAHULU

No	Nama Peneliti	Nama Variabel Independen (X)			
		UP	KMR	UDK	KP
1	Muhammad Lukman Hakim dan Dedik Nur Triyanto (2019)			B	B
2	Risna Ade Tarantika dan Badingatus Solikhah (2019)	B	B	B	TB
3	Hesti Hardana dan Muchamad Syafruddin (2019)		TB		
4	Arsyil Azhiim Sarwono dkk. (2018)	B			
5	Nisa Nailur Rahmah dan Luciana Spica Almilia (2018)	TB	B		TB
6	Andre dkk. (2018)		B	TB	
7	Siti Rohmatul Fajriah (2017)	B		B	TB
8	Dedi Setiawan (2016)	TB		TB	
9	Fajriyah Inayatur Rohmaniyah (2016)	B			B
10	La Ode Muhammad Ardiansyah dan Muhammad Akhyar Adnan (2014)	B	TB	B	TB

Sumber : Diolah

Keterangan:

B = Berpengaruh

TB = Tidak berpengaruh

2.2 Landasan Teori

Pada bagian ini berisi tentang landasan teori yang isinya memuat teori-teori yang digunakan oleh peneliti untuk membantu dalam menganalisis data mengenai penelitian yang akan dilakukan dan pada bagian ini menjelaskan landasan perumusan masalah beserta analisisnya. Berikut adalah teori-teori yang digunakan :

2.2.1 Teori Agensi

Dari sudut pandang teori agensi, prinsipal (pemilik atau manajemen puncak) membawahi agen (karyawan atau manajer yang lebih rendah) untuk melaksanakan kinerja yang efisien. Menurut Jensen dan Meckling (2011:10) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak dimana satu atau lebih prinsipal (pemilik), menyewa orang lain yaitu *agent* (manajer) untuk melakukan aktivitas dalam perusahaannya. Hubungan antara *agent* dan prinsipal seringkali menimbulkan permasalahan yang disebabkan karena terdapat selisih kepentingan antara pihak manajemen dan pihak investor atau yang bisa disebut asimetri informasi. Munculnya asimetri informasi merupakan konsekuensi dari adanya *agency conflict*.

Dalam praktik *risk management disclosure*, teori keagenan dapat menjelaskan bagaimana manajer memberikan informasi mengenai risiko kepada pemegang saham dan kreditur dengan menyediakan informasi yang reliabel. Ketersediaan informasi yang reliabel mengenai risiko oleh manajer kepada pemegang saham dan kreditur akan mengurangi masalah asimetri informasi (Elzhar dan Hussainey, 2012). *Agent* memiliki lebih banyak informasi karena berhubungan langsung dengan kegiatan dari suatu perusahaan, sedangkan prinsipal mengandalkan informasi yang diungkapkan oleh *agent* (manajemen) di laporan tahunan perusahaan. Terdapat informasi penting yang dijelaskan oleh *agent* ini biasanya tidak sesuai dengan kondisi aktual dari suatu entitas. Untuk mengurangi permasalahan tersebut, pihak perusahaan mengungkapkan dan melaporkan informasi sebagai wujud pelaksanaan prinsip *corporate governance*

transparansi dan akuntabilitas. Satu elemen penting untuk memperkuat *corporate governance* adalah praktik pengungkapan manajemen risiko (Tarantika dan Solikhah, 2019).

2.2.2 Teori Stakeholder

R. Edward Freeman pada tahun 1984 mencetuskan *Stakeholder Theory* untuk pertama kalinya. Teori *stakeholder* mengartikan bahwa perusahaan-perusahaan tidak hanya berfokus pada operasi tetapi juga harus berfokus pada kepentingan dan tentunya dapat memberikan manfaat bagi para pemegang saham. Ghozali dan Chariri (2007:409) menyatakan bahwa dalam *stakeholder theory* perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi para stakeholder (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, dan pihak lain). Dengan demikian maka keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh stakeholder kepada perusahaan tersebut.

Salah satu cara perusahaan untuk berkomunikasi dengan para *stakeholder* yaitu melalui praktik pengungkapan manajemen risiko. Pada saat *stakeholder* memberikan *support* dengan cara mengelola sumber-sumber ekonomi yang baik maka suatu entitas akan melakukan pengungkapan informasi perusahaan dengan lebih luas dan transparan supaya dapat membuat nilai lebih untuk kemudian menunjang kinerja keuangan dan nilai perusahaan serta meminimalkan kerugian yang mungkin muncul bagi *stakeholder* (Devi dkk., 2017). Perspektif teori ini menjelaskan masyarakat dan lingkungan merupakan stakeholder inti perusahaan yang harus diperhatikan.

2.3 Penjelasan Tiap Variabel

2.3.1 Pengungkapan Manajemen Risiko

Pengungkapan manajemen risiko atau *risk management disclosure* merupakan pengungkapan atas risiko-risiko yang telah dikelola perusahaan atau pengungkapan atas bagaimana perusahaan dalam mengendalikan risiko yang berkaitan di masa mendatang. Penerapan manajemen risiko juga bertujuan untuk mengidentifikasi risiko perusahaan pada setiap kegiatan, serta mengukur dan mengatasinya pada level toleransi tertentu. Oleh karena itu, struktur manajemen risiko yang tepat dapat membantu dalam mengelola risiko bisnis secara lebih efektif dan mengungkapkan hasil manajemen risiko kepada *stakeholders* organisasi (Setyarini, 2011).

Menurut *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (COSO) pada tahun 2004, setelah COSO mengeluarkan *Enterprise Risk Management Report – Integrated Framework* manajemen risiko dapat diartikan sebagai suatu proses yang dimonitori secara berkala dan berkesinambungan oleh pihak-pihak internal perusahaan yang memiliki wewenang, dengan merumuskan strategi organisasi yang diaplikasikan dalam kegiatan operasional perusahaan yang mencakup seluruh bagian/unit pada organisasi serta disesuaikan dengan masing-masing risiko yang dihadapi perusahaan, manajemen risiko juga dirancang untuk mengidentifikasi suatu keadaan potensial yang dapat mengganggu pencapaian tujuan perusahaan. Hal ini dikarenakan manajemen risiko diharapkan dapat menjadi pedoman bagi perusahaan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengungkapan

manajemen risiko dapat dihitung dengan menggunakan COSO (Arsyil dkk., 2018):

$$\text{PMR} = \frac{\text{Jumlah Pengungkapan Risiko}}{108 \text{ item pengungkapan}}$$

Menurut peraturan dari Peraturan Bank Indonesia No.11/25/PBI/2009 - Perubahan atas PBI No.5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum yakni terdiri sebagai berikut:

1. Risiko kredit
2. Risiko pasar
 - a. Risiko suku bunga
 - b. Risiko nilai tukar
 - c. Risiko komoditas
 - d. Risiko ekuitas
3. Risiko likuiditas
4. Risiko operasional
5. Risiko hukum
6. Risiko reputasi
7. Risiko strategik
8. Risiko kepatuhan

Dalam memperhitungkan pengungkapan risiko ini dapat dihitung dengan cara menjumlah *item-item* pengungkapan manajemen risiko yang nanti perusahaan akan lakukan dibagi dengan jumlah total *item-item* pengungkapan manajemen risiko tersebut. Terdapat 11 kelompok jenis pengungkapan risiko yang diungkapkan manajemen risiko yang selanjutnya didalam Tabel pengelompokan

risiko nantinya diberi nilai satu apabila entitas melakukan suatu pengungkapan risiko. Tiap *item* dari pengungkapan manajemen nantinya dapat diungkapkan didalam laporan tahunan pada tahun tersebut. Pengungkapan manajemen risiko dapat dihitung dengan:

$$\text{Pengungkapan Manajemen Risiko} = \frac{\text{Jumlah Pengungkapan Risiko}}{11 \text{ item pengungkapan}}$$

2.3.2 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil suatu perusahaan. Besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dalam total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar (Ratnawati, 2012). Total aset dipilih sebagai proksi dari variabel ukuran perusahaan dikarenakan total aset lebih stabil dalam menunjukkan ukuran perusahaan dibanding kapitalisasi pasar dan penjualan yang sangat dipengaruhi oleh *demand and supply* (Sudarmadji dan Sularto, 2007).

Perusahaan dengan ukuran besar memiliki kegiatan usaha yang lebih lengkap yang mungkin akan berakibat menimbulkan dampak yang lebih besar terhadap masyarakat dan lingkungannya sehingga dilakukan pengungkapan informasi yang lebih baik untuk menunjukkan pertanggungjawaban perusahaan kepada publik. Rumus ukuran perusahaan dapat dihitung (Arsyil dkk., 2018):

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Aset}$$

2.3.3 Komite Manajemen Risiko

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2012) menyatakan bahwa komite manajemen risiko adalah organ dewan komisaris yang membantu pengawasan dan pemantauan pelaksanaan penerapan manajemen risiko pada perusahaan.

Saat ini, keberadaan komite manajemen risiko dirasa sebagai sebuah pengawasan penting komite dewan (Subramaniam dkk., 2009:). Secara umum, luas area tanggung jawab dari komite manajemen risiko adalah:

1. Menentukan strategi manajemen resiko organisasi;
2. Mengevaluasi operasi manajemen risiko organisasi;
3. Menilai pelaporan keuangan organisasi;
4. Memastikan bahwa organisasi patuh terhadap peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.

Dalam sektor perbankan, RMC disebut pula dengan Komite Pemantau Risiko. Berdasarkan PBI No.8/4/PBI/2006 salah satu prasyarat yang harus dilengkapi oleh Bank Umum yaitu tentang Penerapan GCG bagi Bank Umum adalah pembentukan komite pemantau risiko. Komite ini merupakan komite yang berada di bawah dewan komisaris, yang memiliki fungsi membantu Dewan Komisaris dalam tugas pengawasan, khususnya di bidang manajemen risiko. Pengukuran menggunakan variabel *dummy* yaitu apabila perusahaan memiliki KMR baik yang terpisah dengan komite audit maupun yang tergabung diberi nilai 1 dan diberi nilai 0 jika tidak terdapat KMR (Risna dkk., 2019).

2.3.4 Ukuran Dewan Komisaris

Dewan Komisaris adalah organisasi perseroan yang melakukan pengawasan serta memberikan nasihat kepada direksi untuk memastikan bahwa perseroan dikelola sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan (Sulistyaningsih dan Gunawan, 2016). Di Indonesia, ukuran dewan komisaris diatur dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia yang dikeluarkan oleh

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) pada tahun 2006. Di dalamnya diatur bahwa jumlah anggota Dewan Komisaris harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan.

Menurut peraturan OJK No.33/POJK.04/2014 dewan komisaris adalah organ emiten atau perusahaan publik yang bertugas untuk melakukan pengawasan secara umum dan atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Dewan komisaris berperan untuk mengawasi penerapan manajemen risiko dan memastikan perusahaan memiliki program manajemen risiko yang efektif. Ukuran dewan komisaris dapat dihitung (Arsyil dkk., 2018) :

Ukuran Dewan Komisaris = Jumlah Anggota Dewan Komisaris

2.3.5 Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik merupakan kepemilikan saham oleh masyarakat umum atau publik dalam perusahaan (Sulistyaningsih dan Gunawan, 2016). Semakin banyak saham yang dimiliki publik maka semakin banyak *stakeholder* yang harus merasakan manfaat dalam hal laporan keuangan maupun tahunan oleh perusahaan (Ruwita, 2013).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diartikan bahwa semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi yang bermanfaat maka pihak manajemen perusahaan berkewajiban untuk memberikan laporan yang transparan dan menyajikan informasi risiko yang reliabel dalam pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Kepemilikan publik dapat dihitung dengan (Arsyil dkk., 2018) :

$$\text{Kepemilikan Publik} = \frac{\text{Jumlah Saham Publik}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

2.4 Hubungan Antarvariabel

2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Ukuran perusahaan adalah bentuk dari kemampuan finansial dari suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu. Menurut teori *stakeholder* yang berhubungan dengan tanggung jawab, perusahaan besar umumnya menerapkan praktik *corporate governance* dengan lebih baik karena risiko yang terjadi berdampak juga pada *stakeholder*. Oleh karena itu, untuk mengatasi dan meminimalisasi terjadinya konflik maka suatu perusahaan perlu melakukan pengungkapan manajemen risiko.

Luasnya pengungkapan manajemen risiko dipengaruhi oleh besarnya suatu perusahaan. tersebut. Semakin besar perusahaan maka pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan perusahaan akan semakin luas sebagai bentuk transparansi publik untuk risiko-risiko yang dihadapi terkait dengan tanggung jawab perusahaan kepada *stakeholder* karena dasar kepemilikan yang lebih luas. Sebaliknya, semakin kecil perusahaan maka pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan perusahaan akan semakin tidak meluas. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Ardiansyah dan Adnan (2014) dan Sari (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

2.4.2 Pengaruh Komite Manajemen Risiko Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Pembentukan komite manajemen risiko tidak terlepas dari teori agensi. Menurut Jensen dan Meckling (1976), dalam teori keagenan, hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (prinsipal) memperkerjakan orang lain (agent) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut.

Suatu entitas yang mempunyai komite risiko manajemen akan dapat menjadi lebih fokus dalam menyelesaikan berbagai macam risiko yang nantinya akan dihadapi sehingga mampu memperluas pengungkapan manajemen risiko. Sebaliknya, entitas yang hanya memiliki sedikit komite manajemen risiko maka pengungkapan manajemen risikonya rendah atau tidak meluas. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Wicaksono dan Adiwibowo (2017), Marhaeni dan Yanto (2015) dan Utami (2015) ditemukan hasil bahwa komite manajemen risiko memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

2.4.3 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Dewan komisaris juga mendapatkan kompensasi yang ditentukan oleh pemegang saham atau prinsipal yakni dewan komisaris memonitor dan mengelola potensi benturan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Jadi kompensasi dewan diharapkan mendukung adanya KMR karena KMR yang dibentuk oleh dewan komisaris akan meningkatkan fungsi pengawasan dalam

memastikan sistem pengendalian yang tepat khususnya mengenai sistem manajemen risiko oleh dewan direksi selaku manajemen sehingga selaras dengan kepentingan prinsipal. Hal ini menunjukkan bahwa investor membutuhkan sebuah tampilan atas manajemen risiko yang baik dari manajemen yang dapat mendukung penciptaan nilai bagi pemegang saham.

Menurut pandangan KNKG (2006) yakni jumlah anggota dewan komisaris harus disesuaikan dengan kompleksitas suatu perusahaan yang dimana tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan. Jumlah dewan komisaris yang besar dapat memberikan kontribusi penuh terhadap pengawasan dalam penerapan terhadap manajemen risiko perusahaan (Khumairoh dan Agustina, 2017). Sebaliknya, semakin kecil jumlah dewan komisaris tidak dapat menunjukkan kontribusi terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Sulistyarningsih dan Gunawan (2016), Wicaksono dan Adiwibowo (2017) dan Kusumah (2016) yang memiliki hasil bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan manajemen risiko.

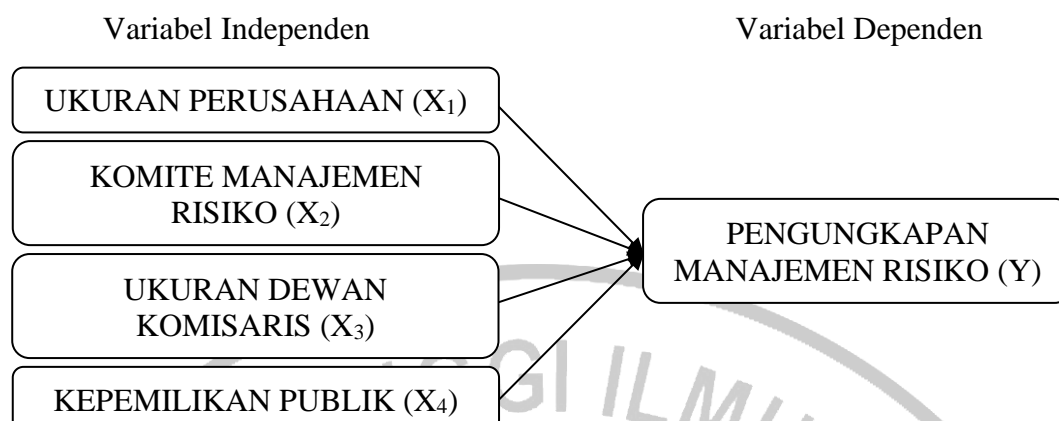
2.4.4 Pengaruh Kepemilikan Publik Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Teori *stakeholder* menyatakan entitas jangan hanya berfokus pada tujuan perusahaan, akan tetapi perusahaan juga mampu memberikan berbagai manfaat kepada *stakeholder* yaitu para pemegang saham publik. Maka dari itu, perlu adanya pengungkapan manajemen risiko, karena pihak publik dan masyarakat umum mempunyai hak untuk dapat mengetahui luas pengungkapan manajemen

risiko sebagai bentuk transparansi di perusahaan. Semakin banyak saham yang beredar dan dimiliki masyarakat umum maka semakin banyak yang memerlukan informasi tentang risiko yang akan dihadapi suatu perusahaan dan semakin luas pengungkapan manajemen risiko. Sebaliknya, semakin sedikit saham yang beredar dan dimiliki oleh masyarakat umum maka pengungkapan manajemen risiko akan semakin sedikit atau tidak meluas. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulistyaningsih dan Gunawan (2016) menemukan bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

2.5 Kerangka Pemikiran

Pada suatu penelitian, kerangka pemikiran menggambarkan secara eksplisit suatu fenomena yang dijadikan sebagai topik objek suatu permasalahan. Jika dilihat berdasarkan gambaran di atas maka dapat digambarkan ukuran perusahaan, komite manajemen risiko, ukuran dewan komisaris, dan kepemilikan publik dapat digambarkan dalam kerangka adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.6 Hipotesis Penelitian

- H1 : Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko
- H2 : Komite manajemen risiko memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko
- H3 : Ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko
- H4 : Kepemilikan publik memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko